

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Komunikasi

Setiap manusia pasti berbicara untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi menjadi hal yang penting bagi kelangsungan hidup, Surtan dan Hakiki (2017) menjelaskan “komunikasi bersifat *omnipresent* artinya hadir dimana-mana, dimanajuga, kapan saja, dan juga dengan siapa saja, komunikasi merupakan aktifitas yang paling banyak dilakukan dan tidak dapat dihindarkan” (h.2).

Istilah komunikasi ini diambil dari bahasa inggris yaitu *communication*, kata *communication* ini berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama, Dedy Mulyadi (2015) menjelaskan “istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip, komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama” (h.46).

Komunikasi memiliki beberapa fungsi menurut William I. Gordon (seperti dikutip Deddy Mulyana, 2015 h.5) menyebutkan komunikasi memiliki 4 fungsi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi sosial

Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dimana manusia akan belajar komunikasi dari lingkungan sekitar, Deddy Mulyana (2015) menjelaskan “komunikasi sosial merupakan hal penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan melalui interaksi sosial” (h.5).

Pembentukan konsep diri merupakan pandangan siapa diri kita itu didapat melalui orang lain, dimana orang lain akan memberikan informasi siapa kita, hal tersebut akan ditujukan dengan komunikasi *verbal* maupun *nonverbal*. *Significan other* merupakan konsep diri yang dipengaruhi keluarga, orang-orang terdekat, dan kerabat, maksudnya adalah orang-orang yang memiliki ikatan emosional pertama kalinya untuk berkomunikasi dengan kita, maka jika di awal mereka mengejek seperti jelek, bodoh, nakal dengan terus menerus akan berpengaruh kepada konsep diri kita (Deddy Mulyana, 2015, h.8), oleh karena itu setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, Rustan dan Hakki (2017) menjelaskan “bahwa individu memiliki konsep diri negatif dan positif, sebagai dampak dari lingkungan sosial yang bersumber dari keluarga teman serta orang-orang yang dikagumi atau diidolakan” (h.58).

komunikasi sangat diperlukan untuk memupuk hubungan dan kelangsungan hidup dan memperoleh kebahagiaan dengan oranglain, para psikolog berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan utama untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, yaitu kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, hal tersebut bisa diperoleh dengan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain, menurut Abraham Maslow (seperti dikutip dalam Deddy Mulyana, 2015) mengatakan manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan psikologis, kemandirian, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Lima kebutuhan tersebut kebutuhan dari fisiologi dan keamanan mungkin sudah di dapat, akan tetapi untuk hubungan sosial dan penghargaan diri, dan aktualisasi diri akan diperoleh melalui komunikasi, dimana komunikasi akan memberikan informasi yang dibutuhkan, akan mempertimbangkan solusi alternatif seperti apa, mengambil keputusan dan tujuan sosial sehingga akan diperolehnyalah rasa memiliki dan dimiliki, rasa diterima, dan memberi dan menerima persahabatan (h.16).

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif ini sangat erat kaitannya dengan komunikasi sosial, dalam kamus besar bahasa Indonesia ekspresif adalah tepat atau mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan, dari maksud tersebut bahwa komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang mengekspresikan antara isi pesan dan ekspresi dari pengirim pesan tersebut. Komunikasi ekspresif ini berfungsi untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang ada pada diri kita, perasaan tersebut bisa berupa perasaan sayang, sedih, marah, rindu, peduli, gembira atau takut, hal ini akan disampaikan melalui kata-kata atau melalui perilaku *nonverbal*, seperti ketika seseorang marah akan mengekspresikannya dengan mengepalkan tangan atau dengan memberi tatapan tajam, Nofrion (2016) menjelaskan bahwa komunikasi ekspresif adalah kemampuan menata dan menyampaikan emosi dan perasaan melalui perpaduan antara kode *verbal* dan kode *nonverbal* yang saling mendukung” (h.142).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi yang erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang dilakukan dengan cara kolektif, komunikasi ini merupakan komunikasi melalui upacara seperti upacara kelahiran, sunatan, pertunangan, pernikahan atau ritual lainnya seperti shalat atau perayaan lebaran, dalam acara tersebut orang akan menggunakan simbolik-simbolik komunikasi, seperti berdoa saat shalat, membaca kitab suci, mereka yang melakukannya memiliki kesepakatan atau permufakatan bersama dalam simbol dalam pelaksanaan tersebut.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental ini memiliki tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, meyakinkan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur, sehingga dari tujuan tersebut dapat dikatakan komunikasi instrumental untuk membujuk yang bersifat persuasif artinya komunikasi yang bertujuan untuk

mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga tindakannya sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator, berfungsi menerangkan atau memberi tahu (*to inform*), dan juga komunikasi untuk menghibur (*to entertain*) secara tidak langsung hal tersebut membujuk khalayak (Deddy Mulyana 2015, h.33).

II.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana saat itu terjadinya proses penerimaan dari lambang-lambang yang memiliki arti atau makna. Lambang ini mengandung arti pikiran dan perasaan serta harapan-harapan dan kekecewaan dan kesedihan dan lain sebagainya, hal itu dapat menciptakan sebuah makna yang sama antara komunikan dan komunikator, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif (R. M. Caropebeka, 2017, h.20).

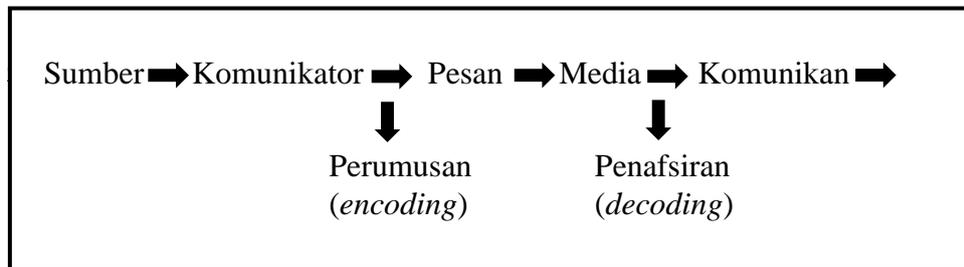
Menurut David K (seperti di kutip R. M. Caropebeka, 2017, h.20) bahwa proses pesan pikiran dan perasaan oleh seseorang komunikator kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi dua yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), menggunakan lambang (*symbol*) sebagai medianya, lambang sebagai media primer meliputi bahasa, gambar, isyarat, warna, dan lain sebagainya, hal ini secara langsung dapat mengemukakan pikiran dan perasaan dari komunikator kepada komunikan (R. M. Caropebeka, 2017, h.21). Proses komunikasi primer diawali dengan komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan, pada proses menyandi ini komunikator merumuskan pikiran dan perasaan ke dalam lambang (bahasa) yang dimengerti oleh komunikan, selanjutnya tugas dari seorang komunikan yang menerjemahkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan dari komunikator, hal ini dalam konteks pengertian.

2. Proses komunikasi secara sekunder

R. M. Caropeboka (2017) menjelaskan “proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah lambang yang menjadi media pertama, media kedua ini adalah seperti surat kabar, majalah, telepon, radio, televisi, dan media informasi lainnya” (h.22). Peranan dari komunikasi secara sekunder ini merupakan penyampaian pesan yang cukup efektif, tetapi seorang komunikator harus memperhitungkan ciri atau sifat media yang akan digunakan tersebut agar lambang atau pesan bisa di susun dengan baik dan tersampaikan dengan baik, berikut merupakan gambar dari proses komunikasi.



Gambar II.1 Proses Komunikasi

Sumber: Carepobeka R. M. (2017). *Konsep dan Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi.

II.1.3 Komunikasi dalam Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting, disinilah peran orangtua sangat besar, orangtua akan mengarahkan anaknya agar menjadi generasi unggul untuk masa depan, setiap anak memiliki beberapa potensi, potensi tidak akan tumbuh dengan sendirinya karena membutuhkan peran orangtua agar tumbuh dengan baik, saat lahir hingga masa pendidikan merupakan masa keemasan anak (*golden age*) dan juga masa kritis anak, dalam masa perkembangan ini anak membutuhkan semua dukungan dari orangtua, keluarga dan juga lingkungan, sesuai dengan hak anak dalam UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 2 yaitu setiap anak memiliki hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi anak yang dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, dan orangtua, dan juga pasal 6 yaitu memberi kebebasan kepada anak dalam rangka mengembangkan kreatifitas dan

intelektualitasnya (daya nalar) sesuai dengan tingkat usia anak, ketentuan pasal ini menegaskan bahwa pengembangan tersebut masih tetap harus berada dalam bimbingan orangtua. Pada masa *golden age* (periode keemasan) yaitu periode dimana potensi anak berkembang paling cepat, seperti masa dimana anak mulai mengeksplorasi, mengidentifikasi, masa bermain, dan masa *troz alter 1* (masa membangkang tahap 1), pada masa ini anak memerlukan pedamping untuk bisa melaluinya sehingga anak bisa mengembangkan semua aspek perkembangan tersebut, aspek perkembangan tersebut adalah aspek fisik, intelegensi, bahasa, sosial, dan moral.

Dalam memudahkan perkembangan anak maka disinilah peran komunikasi sangat penting, dengan berkomunikasi orangtua dan anak dapat saling mengenal satu sama lain, bertukar pikiran, menyampaikan apa yang dirasa (perasaan), sehingga tumbuhlah rasa saling percaya, memahami, menyayangi, dan saling menghargai, seperti anak bisa menyampaikan apa yang dirasakan, sedih atau bahagia, anak bisa menjalin hubungan keluarga atau dengan orang lain, dan juga anak bisa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir anak masih terkait dengan benda nyata, maksudnya adalah anak belum bisa mampu berpikir yang tidak nyata dan abstrak, disinilah peran orangtua menstimulus melalui komunikasi untuk memperkenalkan konsep dasar pada anak, yaitu warna, bilangan, ukuran, dan perbandingan (Mukhtiar Latief dkk, 2017, h.10-11).

Selanjutnya adalah dengan komunikasi dapat mengembangkan otak kanan dan otak kiri melalui senyum, salam, sapa, dan komunikasi dapat meningkatkan perkembangan bahasa, karena bahasa merupakan kemampuan dasar anak yang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan lainnya, untuk mengembangkan pengetahuan anak maka perlu stimulus yang diberikan orangtua kepada anak seperti berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, melalui bahasa melatih anak untuk berpikir agar dapat menyelesaikan masalah, dapat menyampaikan apa yang diinginkan oleh anak, hal ini akan dilakukan dengan komunikasi agar terus meningkatkan kemampuannya.

II.1.4 Perkembangan Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak, hal itu untuk menunjang perkembangan lainnya, bahasa sangat erat dengan perkembangan kognitif, perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal memahami sesuatu, menurut Vygotsky dalam Wolfolk (seperti dikutip oleh Susanto, 2014), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori berpikir. E. Sudarwati, W. Caterine, dan N. Budiana (2017) menjelaskan “bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi” (h.13), sedangkan bicara menurut Newman dalam Jon Eisenson dan Mardel Ogilvie dalam Soedjono, (2014:6) bicara suatu aktifitas fisik individual yang tersusun ragam komunikasi sebagaimana dikenal dalam arti bahasa.

Fungsi bahasa dan bicara adalah sebagai alat komunikasi, sebagai alat penyimpan seperti berwujud naskah, atau tulisan-tulisan, sebagai alat penolong seperti untuk menyatakan pikiran, perasaan, pengetahuan dan lain sebagainya, fungsi bahasa juga sebagai wadah pengantar makna maksudnya adalah rangsangan yang diterima sejak lahir, mengucapkan sesuatu, atau menanggapi sebuah tanggapan, fungsi bahasa yang berhubungan dengan fakta seperti mengenal nama ayah, ibu, atau kaka, berfungsi sebagai relasi yaitu menghubungkan benda dengan fungsi dan yang terakhir adalah berfungsi sebagai hubungan dengan nilai penggunaan bahasa anak dimana akhirnya anak dapat menentukan sikap dan penilaian seperti menentukan bahwa bajunya kebesaran atau kekecilan, fungsi bicara yaitu sebagai alat kebutuhan seperti menyampaikan keinginan, pendapat atau ide, sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, dan yang terakhir adalah sebagai alat berbahasa (Sardjono, 2014, h.7-11). Berikut merupakan tahapan perkembangan bahasa dan bicara pada anak normal, menurut M. N. Hegde (seperti dikutip K. G. Shipley dan J. G. McAfee, 2016, h.229):

1. Usia 0-1 bulan

Memiliki respon yang mengejutkan terhadap suara, dan merasa tenang oleh suara manusia.

2. Usia 2-3 bulan
Memproduksi beberapa bunyi vokal, mulai menanggapi bicara atau ujaran, dan mulai mengoceh.
3. Usia 4-6 bulan
Mulai mengoceh beberapa suku kata, meniru suara, dan memvariasikan nada dan kenyaringan.
4. Usia 7-9 bulan
Mulai pemahaman beberapa kata dan permintaan sederhana, meningkatnya bunyi ujaran, mungkin mengatakan atau meniru “mama” atau “dada”.
5. Usia 10-12 bulan
Memahami “tidak”, tanggapan atas permintaan, menanggapi nama sendiri, dan memproduksi satu atau lebih kata.
6. Usia 13-15 bulan
Mulai memproduksi 5 hingga 10 kata, kebanyakan merupakan kata benda, dan mulai menanggapi tanggapan atas permintaan, menanggapi nama sendiri.
7. Usia 16-18 bulan
Mulai mengikuti petunjuk sederhana, memproduksi frase dua kata, produksi “aku” dan “miliku”.
8. Usia 2-2,6 tahun
Mulai menanggapi beberapa pertanyaan ya atau tidak, penamaan benda sehari-hari, produksi frasa dan kalimat tidak lengkap, produksi progresif saat ini, preposisi, jamak biasa, dan negasi “tidak” atau “tidak”.
9. Usia 3-3,6 tahun
Mulai memproduksi kalimat tiga sampai empat kata, produksi awal dari sebagian besar gramatikal morfem.
10. Usia 3.6-5 tahun
Mulai menguasai artikel atau bacaan yang lebih besar, bentuk kata yang berbeda, orang ketiga tunggal, penambahan morfem gramatikal lainnya, produksi kalimat lengkap secara gramatikal, gramatikal menurut Waridah

(2008:293), adalah makna jenis-jenis kata yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikalisis, seperti pemberian imbuhan.

II.1.5 Gangguan Bahasa dan Bicara

Kecepatan perkembangan bahasa pada setiap anak berbeda-beda apabila anak memiliki kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan perkembangan yang normal, maka seharusnya ibu merasa khawatir dikarenakan bisa jadi anak mengalami gangguan bahasa dan bicara, terdapat beberapa jenis gangguan yang sebenarnya bisa di deteksi sejak dini untuk memudahkan para orangtua untuk mencari solusinya, berikut beberapa gangguan bahasa dan bicara menurut E. Sudarwati, W. Caterine, dan N. Budiana, (2017, h.99-106).

1. Spektrum Autisme (ASD = *Autism Spectrum Disorder*)

Sindrom autis yang akhir-akhir ini membuat orangtua khawatir karena semakin sini semakin menambah penderita ini, *syndrome autism* ini adalah sindrom yang diakibatkan oleh adanya gangguan kognitif dan sosial, karena anak yang menderita ini biasanya akan menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam bidang kognisinya seperti kesulitan dalam berbicara sampai usia 5 tahun, biasanya anak yang mengalami ini masih sulit bicara, walaupun bisa hanya menirukan kata-kata orang sekitar saja, Selain itu anak yang mengalami sindrom ini memiliki gangguan dalam keterbatasan berfikir atau kognitif yang mengalami hambatan atau gangguan sosial dikarenakan penderita sindrome ini tidak bisa berbaaur dengan lingkungan sosialnya.

Anak yang memiliki *syndrome autism* memiliki ciri-ciri umum yaitu:

- Anak tidak bisa responsif baik terhadap orang lain dan juga lingkungan sekitarnya.
- Anak tidak mau melakukan kontak mata saat berkomunikasi.
- Anak mengalami keterbatasan dalam hal berkomunikasi sehingga menyebabkan perkembangannya terlambat.

- Anak mengalami hiperaktif dimana anak tidak bisa diam selalu berlari-lari.
- Anak suka menstimulasi diri sendiri yaitu dengan mencubit dirinya atau menggigit kukunya atau bahkan memainkan rambutnya tanpa sebab.

Akan tetapi *syndrome autism* ini memiliki beberapa tingkatan, jadi tidak semua penderita *syndrome autism* ini sama, tingkatannya bisa ringan, sedang atau berat. Berikut adalah patokan untuk memprediksi:

- Melihat dari kondisi mentalnya yang menggambarkan kondisi dari psikologisnya serta sifat yang anak miliki.
- Dilihat apakah kemampuan berbahasanya menunjukkan adanya kemampuan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara verbal.
- Dan yang terakhir usia, dimana hal tersebut menjadi pertimbangan akan *symptom* yang diderita oleh anak

Jenis-jenis *syndrome autism*:

- *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*
ADHD merupakan gangguan yang membuat penderita menjadi hiperaktif, ciri-cirinya anak akan bergerak dengan berlebihan, tidak bisa diam tidak bisa duduk diam, anak akan selalu bergerak aktif, anak juga memiliki konsentrasi yang buruk anak selalu berubah perhatiannya karena susah menyimak, anak juga memiliki emosi yang kurang dikendalikan, sehingga anak akan mudah marah-marah.
- *Asperger Syndrome*
Gangguan sindromen ini adalah anak yang unggul secara kognitif, anak ini terkadang memiliki pengetahuan yang luar biasa akan sesuatu hal yang luar biasa yang orang lain tidak memilikinya, menurut web dalam Rohmania dalam E. Sudarwati, W. Caterine,

dan N. Budiana (2017:103), anak penderita ini memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa, kemampuan memori yang luar biasa, cepat menguasai ketika anak memiliki ketertarikan pada suatu hal, akan tetapi anak memiliki humor yang kurang, sulit berkonsentrasi saat diajak bicara karena penderita ini memiliki dunianya sendiri.

- *Re's Disorder*

Sindrom yang disebabkan oleh kelainan genetik atau mutasi gen, awalnya penderita ini berkembang dengan normal sampai usia delapan bulan namun setelahnya anak mengalami keterlambatan pertumbuhan hal ini ditandai dengan pertumbuhan lingkaran kepala yang tidak berkembang, kesulitan menggerakkan tangan, dan hambatan dalam berbicara, mayoritas penderita ini adalah anak-anak perempuan, dimana penderita ini mengalami retardasi mental.

- *PDD (Pervasive Developmental Disorder) Syndrome*

Gangguan ini mengalami masalah semantik-pragmatik dalam berkomunikasi, dimana anak menghasilkan kalimat utuh akan tetapi tidak jelas tujuan fungsionalnya, penderita ini memiliki kesulitan menafsirkan makna figuratif, metafora, kalimat kompleks, dan juga instruksi ganda, sehingga penderita ini membutuhkan orang lain untuk membantu menyederhanakan kalimatnya.

- *Heller's Syndrome*

Penderita ini memiliki perkembangan bahasa dalam usia satu hingga tiga tahun dengan baik namun tiba-tiba penderita ini mengalami kemunduran di tahun-tahun setelahnya sehingga menyebabkan anak tidak mampu melakukan hal-hal yang sederhana, membuat anak tertekan karena kehilangan kemauan keterampilan bermainnya.

- *Landau-Kleffner Syndrome*

Penderita ini sering mengalami kejang hal itu berdampak pada kehilangan kemampuan berbicara, sehingga komunikasi *verbal* menjadi sulit, dan *nonverbal* menjadi alternatif sebagai komunikasinya.

2. *Aprakasia Lisan*

gangguan berbahasa pada anak yang ditandai dengan kesulitan dalam menggerakkan organ wicaranya, hal itu dikarenakan terdapat gangguan pemrograman di otak, seperti kurang jelas dalam pengucapan kata kecuali kata-kata yang mudah seperti “no”, kesalahan dalam pengucapan konsonan seperti “toples” menjadi “kokes”, ketidak konsistenan kata seperti “air” menjadi “ail” atau “ait”, banyak jeda ketika berbicara.

3. *Disleksia*

Gangguan berbahasa pada anak dikarenakan ketidak mampuan anak dalam memahami atau mengenali kata atau bunyi secara utuh, penderita disleksia mayoritas menyerang pada anak laki-laki, hal itu berkaitan dengan perkembangan hormonal saat masih di janin, gejala ini dimana anak sulit membedakan huruf d dan b atau p dan q.

4. *Cerebral Palsi (Lumpuh Otak)*

Penderita ini memiliki gangguan pada fungsi otak serta gangguan syaraf yang mengendalikan sistem auditor, sensor dan kognisi anak, penderita *cerebral palsi* memiliki keterbatasan gerak karena kekakuan tubuh, lunglai, lemas sehingga penderita ini tidak mampu untuk menggerakkan otot-otot lengan dan kaki bahkan otot wicara yang menyebabkan penderita ini mengalami gangguan berbicara dengan variasi kesulitan lainnya.

5. *Huntington Disease*

Pada penderita ini mengalami gangguan kelainan genetik *neorodegeneratif* progresif sehingga mengakibatkan kemunduran motorik, kognitif, dan

kejiwaan, penderita mengalami kelainan pada tubuhnya yaitu menajadi kaku, gerakannyapun pelan dan penderita ini sering gemetar, menurut penderita ini akan mengalami kekacauan pada gerak otot wicara, kurang mengkoordinasi organ wicara, bicara tidak terkendali, kualitas suara pun memburuk, kesulitan dalam menemukan kata-kata yang pernah dikuasai, dan penderitapun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan baca tulis.

6. *Speech Delay* (terlambat bicara)

Menurut E. Sudarwati, W. Caterine, dan N. Budiana, (2017:106) *Speech delay* adalah gangguan yang menyebabkan anak tidak bisa menunjukkan kemampuan komunikasi di usia tertentu dimana anak yang lain dengan usia yang sama bisa melakukannya. Menurut Sardjono (2014:44) mengatakan bahwa *speech delay* merupakan gangguan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, dibanding dengan perkembangan anak normal yang sebaya, sedangkan menurut Subyantoro (2013:250) mengatakan *speech delay* adalah hambatan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda salah satunya adalah perkembangan bahasa yaitu berbicara, apabila anak memiliki kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan perkembangan yang normal, maka seharusnya ibu merasa khawatir dikarenakan bisa jadi anak mengalami *speech delay*. Di daerah urban atau perkotaan penderita ini sering di jumpai, menurut Rifa Yustiani pengurus IKATWI dalam F. H. Harsono dalam laman web liputan6.com mengatakan keterlambatan bicara kerap dialami anak di kota besar, seperti kota Bandung, Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, karena beberapa gerak motorik dan sensoriknya yang kurang berfungsi, reflek dan respon anak juga kurang di stimulus. Terdapat beberapa faktor anak mengalami *speech delay*:

1. Faktor kurang stimulus

Faktor ini diakibatkan oleh orangtua yang sibuk orangtua dan anak tidak memiliki waktu yang cukup, jarang bercanda dengan anak, jarang memberikan stimulasi bahasa kepada anak, menyebabkan anak memiliki perbendaharaan kata-kata yang sedikit, sehingga mengakibatkan anak mengalami *speech delay*.

2. Faktor terganggunya organ wicara dan pendengaran

Speech delay ini bisa dikarenakan faktor dari terganggunya organ wicara atau pendengaran, karena terdapat beberapa kasus ketika anak mengalami *speech delay* dikarenakan memiliki kelainan pada organ wicara dan pendengaran dibanding anak normal lainnya.

3. Faktor lingkungan

Pada faktor ini yaitu berupa gangguan yang berdampak dari lingkungan anak yang menggunakan beberapa bahasa dalam kesehariannya, disebut dengan bilingual atau multilingual seperti menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda yang membuat anak-anak kebingungan menerapkan kosa kata, sehingga hal ini dapat dikurangi dengan menggunakan bahasa ibu atau fokus pada satu bahasa sebagai dasar anak.

4. Faktor televisi

Pada faktor ini sering sekali di jumpai ada anak-anak usia batita, hal ini terkadang para orangtua akan memberi anak tayangan televisi seperti kartun agar membuat anak diam, tidak rewel, tenang, hal ini akan menyebabkan anak menjadi pendengar yang pasif karena kebanyakan tayangan yang disuguhkan tidak membuat anak untuk berinteraksi, jika didiamkan dalam jangka waktu yang lama maka akan memberikan dampak buruk bagi anak yaitu mengalami keterlambatan bahasa dan bicara.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dalam penanganan *speech delay* sejak usia dini, untuk mengurangi resiko *speech delay*, orangtua akan lebih sadar jika anak tidak mengalami perubahan lebih dalam perkembangan bahasa dan bicara, orangtua dapat mengunjungi terapis untuk meminta solusi untuk kedepannya agar tidak terjadi keterlambatan yang lebih parah, berikut penanganan yang orangtua bisa terapkan di rumah:

1. Metode komunikasi

Dalam metode ini dibutuhkan peran orangtua, dengan komunikasi maka anak akan belajar berbahasa dengan baik, adanya interaksi antara orangtua dan anak sehingga bisa menambah pembendaharaan kata-kata, kegiatan komunikasi dengan anak-anak bisa dimulai dengan mengajak bercakap-cakap sehingga disini terlihat apakah anak akan merespon dengan baik atau tidak, selanjutnya bisa sambil bermain menggunakan kartu cerdas, atau dengan buku cerita, dengan cara ini maka timbulah komunikasi atau interaksi antara orangtua dan anak, menurut E. Sudarwati, W. Caterine, dan N. Budiana (2014) menjelaskan “komunikasi adalah salah satu cara memberikan pejanan bahasa atau mengeksplorasi bahasa bagi anak-anak” (h.111), dalam berkomunikasi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Buatlah topik yang beragam maksudnya agar anak tidak bosan seperti membahas dengan topik berkebun, atau mengenal diriku, atau buah-buahan.
- Lakukan kontak sosial sehingga membuat anak merasa nyaman
- Berilah waktu bagi anak merespon
- Jadikan waktu berkomunikasi untuk melakukan hal-hal yang kreatif seperti bermain menggunakan *flash card*, atau *puzzle*, atau menggunakan boneka jari.
- Berilah respon ketika anak berkomentar agar timbul interaksi satu sama lain.

2. Metode Bermain

Pada metode ini yaitu dimana anak akan melatih berbicara melalui latihan gerakan mulut, lidah, dan bibir, sehingga organ wicara tidak kaku, hal ini bisa dilakukan dengan bermain gelembung balon, meniup peliut, atau mengunyah permen karet yang membuat organ mulut bergerak dan membuat tidak kaku.

II.2 Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai *speech delay* penyebab khususnya karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, pada penelitian ini objek yang dijadikan koresponden adalah usia 20 sampai 40 (dewasa awal) karena pada masa ini menurut Santrock (seperti dikutip Agoes Dariyo, 2008, h.4) adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa tua, pada masa ini umunya sudah bekerja, menikah, dan punya anak. Perancangan ini dilakukan di beberapa tempat di Kota Bandung, hal-hal yang dibahas dalam perancangan ini adalah yang berhubungan dengan *speech delay* dikarenakan jarang komunikasi antara orangtua dan anak, perancangan ini dilakukan sejak akhir bulan Maret hingga bulan April, dalam perancangan ini penulis menggunakan analisis deskriptif.

II.3 Analisis

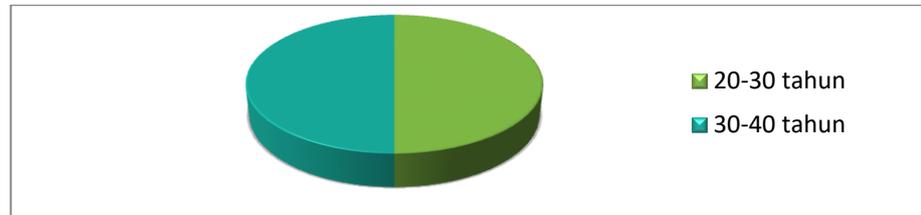
Peneliti menggunakan analisis pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data, menurut Agus Purwoto analisis pendekatan deskriptif adalah “cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”, penulis mengumpulkan data dengan cara kuisisioner dan wawancara, kuisisioner disebar ke 60 koresponden setelah mendapat hasilnya penulis melakukan wawancara lebih dalam ke 25 responden untuk lebih mengetahui akar dari permasalahan, dan juga didukung dengan pendapat dari terapis yang penulis wawancara untuk menguatkan data dan menemukan permasalahan.

II.3.1 Kuisiener

Untuk menganalisis permasalahan maka dilakukannya kuisiener yang disebar untuk mengetahui permasalahan yang terjadi

1. Profil Responden

- Usia

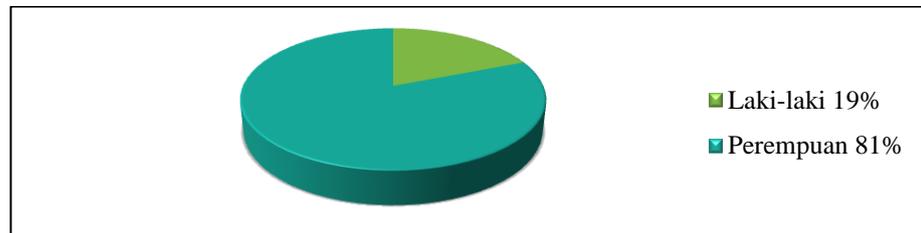


Gambar II. 2 Diagram Profil Usia

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Penulis membagikan 60 kuisiener, sasaran penulis menyebarkan ke usia dewasa awal penulis membagi 2 kelompok agar seimbang yaitu usia 20-30 tahun sebanyak 30, dan 30-40 sebanyak 30.

- Jenis Kelamin

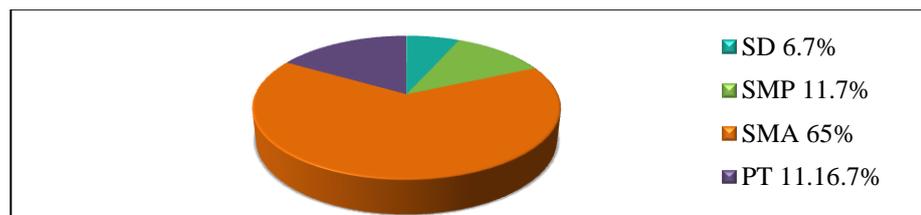


Gambar II.3 Diagram Jenis Kelamin

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

dari jenis kelamin, responden di dominasi oleh perempuan sebanyak 49 orang (80.1%) dan responden pria sebanyak 11 orang (16.9%).

- Pendidikan Terakhir

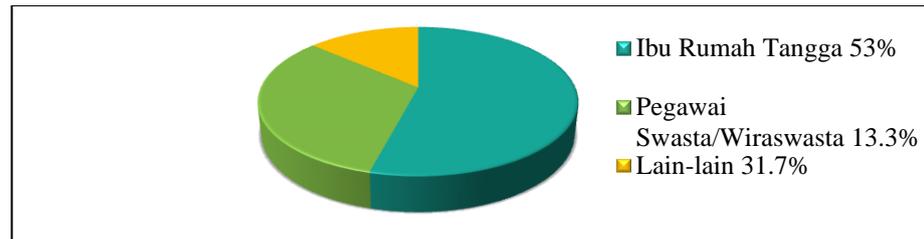


Gambar II.4 Diagram Pendidikan Terakhir

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden didominasi oleh pendidikan terakhir yaitu tingkat SMA sebanyak 39 orang (65%), diikuti posisi kedua yaitu tingkat SMP sebanyak 7 orang (11.7%) selanjutnya tingkat PT (Perguruan Tinggi) sebanyak 10 orang (16.7%) dan yang terakhir tingkat SD sebanyak 4 orang (6.7%).

- Pekerjaan



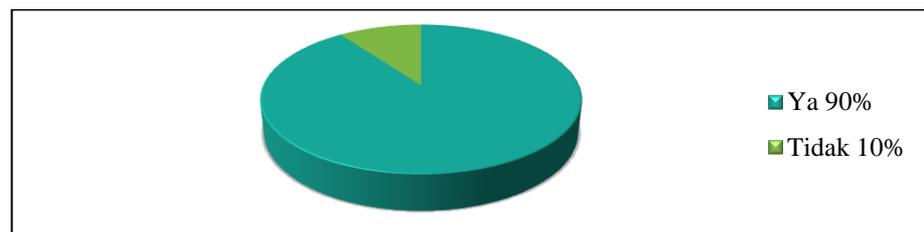
Gambar II.5 Diagram Pekerjaan

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Bedasarkan grafik di atas, pekerjaan utama di dominasi responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 33 orang (53%), selanjutnya bekerja di bidang lain-lain sebanyak 19 orang (31.7%), dan pegawai swasta atau wiraswasta sebanyak 8 orang (13.3%)

2. Pertanyaan kuisioner

- Apakah ibu atau bapak pernah mendengar apa itu *speech delay* pada anak?

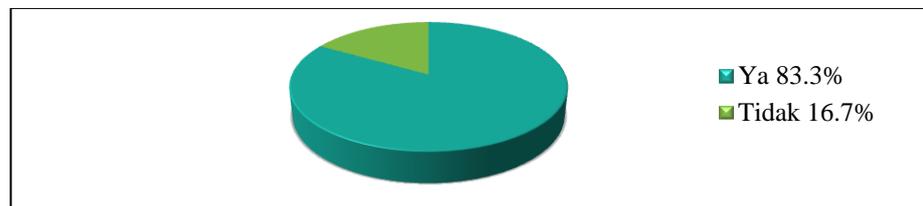


Gambar II.6 Diagram Pernah Mendengar *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Bedasarkan grafik di atas hasilnya 50 koresponden (90%) responden pernah mendengar anak yang mengalami *speech delay*, dan sisanya 10 responden (10%) tidak mendengar anak yang mengalami *speech delay*.

- Apakah ibu atau bapak pernah melihat anak yang mengalami terlambat bicara (*speech delay*)?

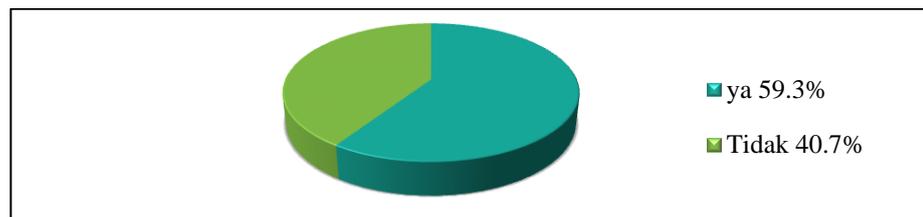


Gambar II.7 Diagram Pernah Melihat *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Pertanyaan untuk mengetahui responden pernah melihat atau tidak sama sekali anak yang mengalami *speech delay*, hasilnya sebanyak 50 responden (83.3%) pernah melihat dan 10 responden (16.7 %) tidak melihat anak yang mengalami *speech delay*.

- Apakah ibu atau bapak pernah membaca buku atau majalah atau koran mengenai *speech delay* pada anak?

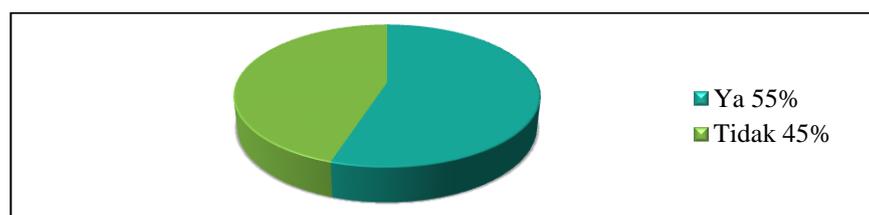


Gambar II.8 Diagram Pernah Membaca Buku atau Koran

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Pertanyaan untuk mengetahui responden pernah membaca buku, koran, atau majalah mengenai *speech delay*, dan hasilnya sebanyak 35 responden (59.3%) menjawab ya, dan sisanya 24 responden menjawab tidak (40.7%).

- Apakah ibu atau bapak mengetahui ciri-ciri anak terlambat bicara (*speech delay*)?

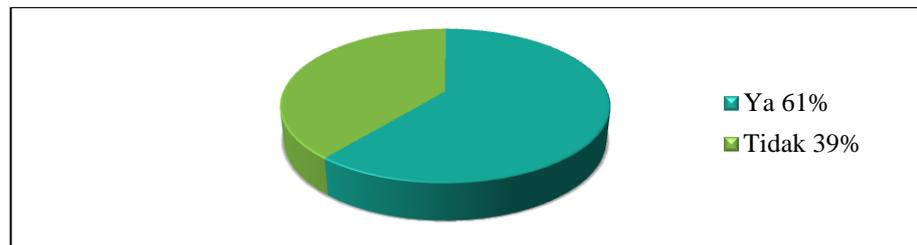


Gambar II.9 Diagram Mengetahui Ciri-ciri *Speech delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Pertanyaan ini mengenai responden apakah mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami *speech delay* seperti apa, hasilnya 33 responden (55%) menjawab ya dan 27 responden (45%) menjawab tidak.

- Apakah ibu atau bapak mengetahui apa itu terlambat bicara (*speech delay*) pada anak?

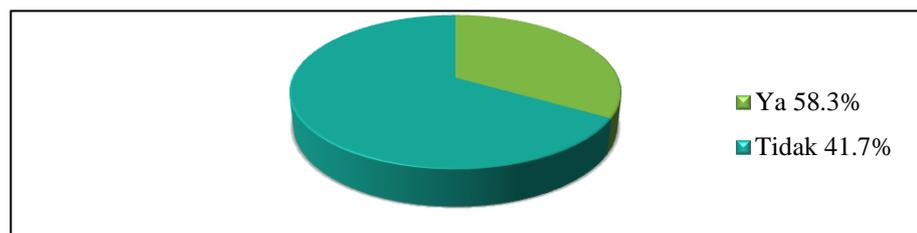


Gambar II.10 Diagram Mengetahui *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Berdasarkan grafik diatas 36 responden (61%) menjawab mengetahui apa itu *speech delay* pada anak, dan sisanya 23 responden (39%) tidak mengetahui apa itu *speech delay*.

- Apakah ibu atau bapak mengetahui penyebab *speech delay* pada anak?

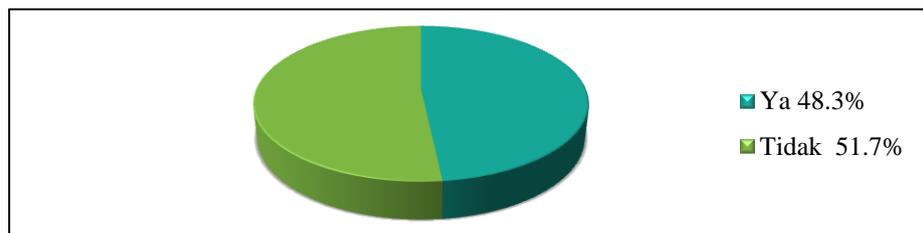


Gambar II.11 Diagram Mengetahui Penyebab *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Berdasarkan grafik di atas sebanyak 40 responden (66.7%) tidak mengetahui apa penyebab *speech delay*, dan 20 responden (33.3%) responden mengetahui apa itu penyebab *speech delay*.

- Apakah ibu atau bapak mengetahui bagaimana cara mengatasi anak yang *speech delay*?

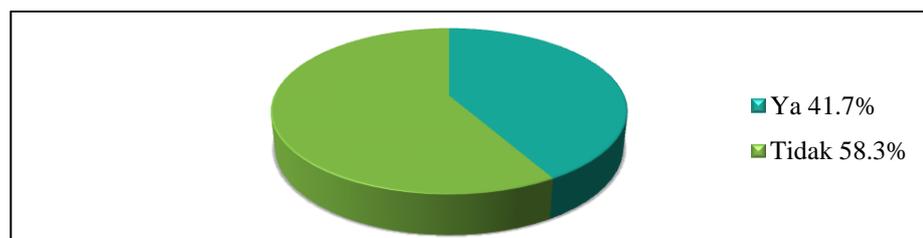


Gambar II.12 Diagram Cara Mengatasi *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Berdasarkan diagram di atas sebanyak 29 responden (48.3%) mengetahui cara mengatasinya, dan 31 responden (51.7%) tidak mengetahui cara mengatasinya.

- Apakah ibu atau bapak mengetahui media untuk melatih anak yang mengalami *speech delay*?



Gambar II.13 Diagram Mengetahui Media Melatih *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Berdasarkan diagram di atas sebanyak 25 responden (41.7%) mengetahui media untuk melatih, dan 35 responden (58.3%) tidak mengetahui media untuk melatihnya.

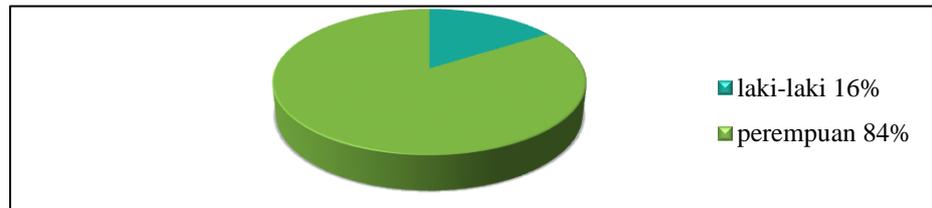
II.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menguatkan apa yang menjadi permasalahannya dari hasil kuesioner tersebut maka terlihat masih banyak responden yang tidak mengetahui penyebab anak mengalami *speech delay*, dan juga bagaimana cara mengatasinya, dan media apa untuk yang baik untuk menanganinya atau melatihnya, maka dari itu penulis melakukan wawancara lebih dalam ke 25 koresponden yang mengetahui apa saja penyebabnya, bagaimana cara menanganinya, dan apa media yang efektif berikut beberapa pertanyaan yang penulis ajukan yaitu apa penyebab *speech delay*?, bagaimana cara mengatasinya?,

siapa yang berperan penting?, media untuk melatihnya?, dan berapa persen tingkat keberhasilannya?

1. Hasil wawancara dengan 25 koresponden yang mengetahui seputar *speech delay*:

- Jumlah Koresponden

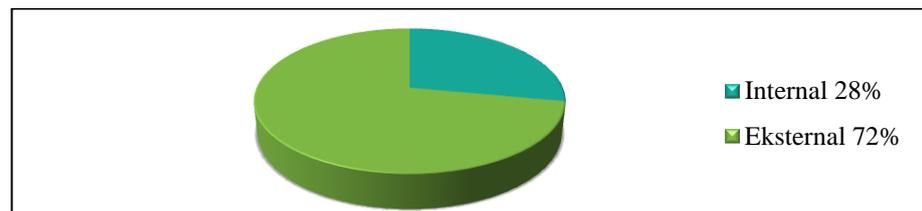


Gambar II.14 Diagram Jumlah Koresponden

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Total 25 responden, di dominasi oleh responden perempuan sebanyak 21 (84%), dan responden laki-laki sebanyak 4 orang (16%)

- Apa penyebab *speech delay*?



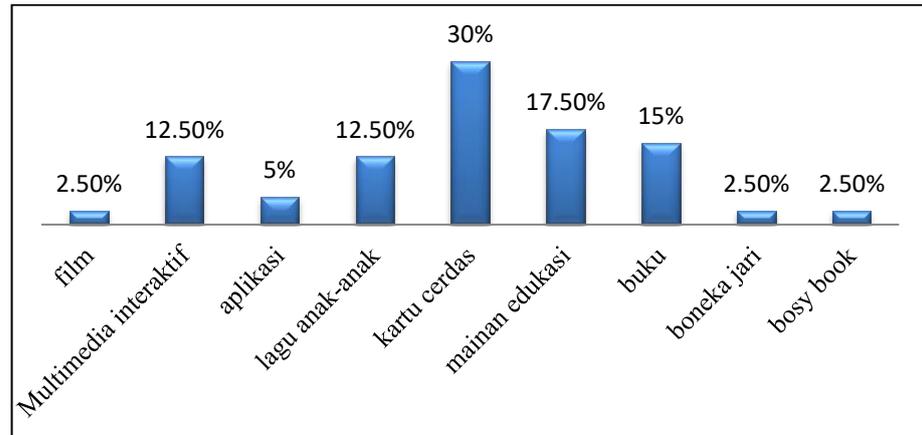
Gambar II.15 Diagram Penyebab *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Bedasarkan grafik di atas dari 25 koresponden, sebanyak 7 responden (28%) mengatakan karena masalah internal (penyebab *speech delay* karena faktor biologis), dan sebanyak 18 responden (72%) mengatakan karena masalah eksternal (penyebab *speech delay* karena faktor lingkungan seperti kurang diajak komunikasi, pola asuh, dan pengaruh menonton TV)

- Siapa yang berperan penting, dari semua responden mengatakan yaitu keluarga, orangtua, khususnya ibu karena ibu yang paling dekat dengan anak.

- Media untuk melatihnya



Gambar II.16 Diagram Media untuk Melatih *Speech Delay*

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Dari hasil ini koresponden diminta untuk menyebutkan media apa saja untuk menstimulus anak yang mengalami terlambat bicara dan berapa tingkat kesuksesannya, dari 25 koresponde 30% memilih kartu cerdas disusul peringkat kedua yaitu mainan edukasi seperti *puzzle*, peluit, mainan hewan, dan lain sebagainya. Selanjutnya urutan ketiga yaitu buku, seperti buku cerita sebanyak 15%, lalu lagu anak-anak dan multimedia interaktif sebanyak 12.5%, aplikasi 5% dan yang terakhir seperti film anak-anak, *bosy book*, dan boneka jari sebanyak 2.5%

2. Hasil wawancara dengan terapis wicara

Berikut merupakan hasil wawancara dengan terapis wicara di *Day Care* Rumah Keduaku yaitu Putri Andriani



Gambar II.17 Foto dengan Narasumber

Sumber: Dokumen pribadi (2018)

Penyebab terlambat bicara ada banyak bukan karena satu faktor saja, penyebabnya bisa karena masalah internal dan juga bisa karena masalah eksternal, penyebab internal *speech delay* biasanya anak disertai penyakit lain, misalnya kelainan organ, bibir sumbing, yang berhubungan dengan organ wicara, atau seperti karena *cerebral palsy* (kelumpuhan otak, atau gangguan di saraf otaknya, *syndrome autism*, *down syndrome*, *red syndrome*, dan bisa diakibatkan karena IQnya dibawah normal itu bisa menyebabkan *speech delay*, selain itu bisa jadi karena kehilangan pendengar. Faktor internal ini bisa disebabkan dari mulai di dalam kandungan ibunya, dari sebelum lahir, saat lahir atau setelah lahir, jika di dalam kandungan hal ini bisa disebabkan karena virus, seperti virus *rubella*, *torch*, *herpes* dll atau saat masa kehamilan ibunya mengkonsumsi obat-obatan yang diluar resep dokter, dan juga bisa dikarenakan genetik (turunan) seperti *down syndrome*, dan juga bisa karena trauma. Selanjutnya jika saat lahir itu bisa disebabkan, karena saat lahir di sesar, atau di vakum sehingga ada kemungkinan kerusakan di otak, lalu bisa karena *bilirubin* (penyakit kuning), dan juga BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) di bawah 2 kilo (*premature*) sehingga ada kemungkinan perkembangannya akan terganggu, jika penyebabnya setelah lahir dimana saat masa keemasannya anak pernah kejang atau trauma jatuh.

Faktor eksternal, yaitu faktor diluar anak, seperti karena pola asuh yang salah, sebenarnya pola asuh disini luas, seperti karena selalu di manja oleh orangtuanya, sehingga terbentuk pola dimana anak dengan tidak berbicara orangtua akan memahami, pengajaran yang salah dari orangtua seperti ketika menawarkan minum susu maka ibu akan berbicara kepada anaknya “minum cucu” bukan minum susu, bisa karena bilingual (lebih dari 2 bahasa) setiap harinya, kurang stimulasi seperti karena orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak tidak ada *role model* (panutan) untuk belajar bahasa. Selanjutnya faktor yang paling banyak dilapangan adalah karena faktor pemberian gadget (perangkat elektronik kecil seperti *smartphone*)

dimana orangtuanya ingin praktis, agar anaknya diam, tidak rewel, meskipun konten di gadget seperti bernyanyi banyak input bahasanya dll, karena tidak didampingi sehingga anak menjadi diam dan hanya sebagai pendengar. Untuk faktor sekarang yang banyak adalah karena kurangnya stimulasi dari orangtua jadi orangtua cuek terhadap perkembangan anaknya karena orangtua yang sibuk dan juga karena orangtua yang terlalu santai sehingga pola pikir orangtua ketika anak terlambat bicara akan cuek karena berpikir mungkin motorik kasar terlebih dahulu baru bicara padahal hal itu salah seharusnya motorik kasar, motorik halus, bahasa dan bicara itu dicapainya bersamaan, akan tetapi tahapannya tidak langsung.

Untuk menanganinya tergantung bagaimana penyebabnya, jika anak dikarenakan faktor internal (faktor biologis) diharuskan oleh terapi, akan tetapi orangtua pun harus bisa bekerja sama artinya terapi hanya berkisar 8% dan sisanya orangtua 92% karena bagaimanapun waktu anak dan orangtua lebih banyak, untuk yang penyebabnya karena masalah eksternal, seperti karena pola asuh, bilingual, atau karena jarang komunikasi, hal ini bisa diatasi dengan lebih banyak memberi stimulus pada anak, ini bisa dilakukan di rumah dengan sering mengajak berkomunikasi seperti berbicara, membacakan dongeng atau bisa dengan bermain kartu yang terdapat gambar-gambar, untuk yang bilingual usahakan orangtua harus menamkan bahasa ibu terlebih dahulu misalnya bahasa Indonesia terlebih dahulu agar anak tidak kebingungan, hal ini akan mengurangi resiko anak mengalami *speech delay*, akan tetapi jika anak tetap tidak ada kemajuan maka mintalah terapi untuk berkonsultasi.

Disinilah peran orangtua sangat penting, seperti dibahas sebelumnya bahwa terapi hanya berkisar 8% dan sisanya orangtua 92% karena bagaimanapun waktu anak dan orangtua lebih banyak, terdapat kasus dimana anak mengalami *speech delay* karena faktor internal, anak selalu di terapi akan tetapi tidak mengalami kemajuan, ternyata ketika di rumah

orangtua tidak ikut membantu stimulus anak, sehingga anak akan tetap tidak ada perkembangan.

Media yang cocok itu media yang real jadi misalnya seperti kartu fonem atau kartu cerdas, atau mainan edukasi atau buku cerita, yang mengenalkan anak bahasa, akan tetapi harus didampingi oleh orangtua, jika seperti gadget itu akan menambah masalah, akan mengganggu konsentrasi, anak menjadi kurang bersosialisasi dengan orang sekitar, sehingga media yang tepat adalah media yang real yang bisa dilihat dan dipegang, akan tetapi tetap didampingi.

II.4 Resume

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh penulis dengan penyebaran kuisioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang tidak mengetahui penyebab *speech delay*, bagaimana mengatasinya, dan media untuk menanganinya, setelah mewawancara lebih dalam ternyata disebabkan oleh faktor eksternal yaitu jarang komunikasi antara orangtua dan anak, tidak ada stimulus yang diberikan oleh orangtua untuk anaknya, sehingga anak mengalami keterlambatan bicara, hal tersebut jika dibiarkan maka akan memberi dampak buruk yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sosial, dan kesulitan dalam belajar

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah di bahas sebelumnya maka solusinya adalah dengan membuat media yang memberikan informasi yang ringan dan mudah dimengerti oleh orangtua, mengenai pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak terhadap *speech delay*.